

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SECARA DARING DI MADRASAH IBTIDAIYAH DDI TANI AMAN LOA JANAN ILIR

***Muhammad Yamin**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: yamin99@gmail.com

Rafiqah Alina

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: rafiqahalina@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: yamin99@gmail.com

Abstrak

Guru Bahasa Arab mempunyai tantangan dan peran dalam Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab secara daring melalui media sosial dan dengan cara menanamkan sikap yang amat sangat penting yaitu nilai iman dan Islam seperti. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui internalisasi nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab serta tantangannya secara daring pada Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah DDI Tani Aman. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab, Siswa Kelas VI MI-DDI Tani Aman, dan Orang tua Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisa data yang digunakan adalah model Miles, Huberman dan Saldana, dengan tiga cara, yaitu Reduksi data/data reduction, Penyajian data/ data display, dan Verifikasi/veritication. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Internalisasi nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab Secara daring Di kelas VI MI-DDI Tani Aman, dapat dilihat dari penanaman nilai karakter sembilan indikator, yaitu Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran/amanah, diplomatis, Hormat dan santun, Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kekurangannya ada pada Metode, silabus, rpp, dan jaringan pada saat online, seperti pengetahuan tentang teknologi yang ada / sedikit kurang mengerti, kurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga kurangnya keseriusan anak-anak dala belajar, kemalasan dalam diri siswa dan guru jarang masuk dan lebihannya bahwa semangat dan kerja keras para guru dan siswa sangat baik, banyak orang tua yang mendukung atau memandu anaknya untuk belajar terkhusus pelajaran bahasa Arab, partisipasi orang tua dalam membimbing dan menasehati anak di rumah sehingga dapat menciptakan karakter yang positif bagi anak, sebagai orang tua sangat membantu pembentukan karakter anak saya, hapalan dan adanya kelompok membuat kita bekerja sama.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Karakter, Pembelajaran Bahasa Arab

Abstract

Arabic teachers have challenges and roles in internalizing character values in learning Arabic online through social media and by instilling very, very important attitudes, namely values of faith and Islam such as. The purpose of this study is to find out the internalization of character values in learning Arabic and its challenges online in Class VI of Madrasah Ibtidaiyah DDI Tani Aman. This research uses descriptive qualitative research. The data sources in this study were Arabic Subject Teachers, Grade VI MI-DDI Tani Aman Students, and Students' Parents. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. While the data analysis technique used is the Miles, Huberman and Saldana model, in three ways, namely data reduction, data display, and verification. The results of the study show that the internalization of character values in learning Arabic online in class VI MI-DDI Tani Aman, can be seen from the cultivation of nine indicator character values, namely the character of love for God and all of His creation, independence and responsibility, honesty/honesty. trustworthy, diplomatic, respectful and courteous, generous, likes to help and cooperate/cooperate, self-confident and hardworking, leadership and fairness, kind and humble, character of tolerance, peace, and unity. The drawbacks are in the method, syllabus, lesson plans, and online networks, such as knowledge of existing technology / a little lack of understanding, lack of interaction between teachers and students so that children are less serious about learning, laziness in students and teachers rarely enter and the advantages are that the enthusiasm and hard work of the teachers and students is very good, many parents support or guide their children to study especially Arabic lessons, parental participation in guiding and advising children at home so that they can create positive character for children, as parents really helped shape my child's character, memorization and the existence of groups made us work together.

Keywords: Internalization, Character Values, Learning Arabic

A. Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama islam. Ajaran-nya bersumber dari Al- Qur'an dan hadist, dimana diajarkan betapa pentingnya pembentukan karakter anak. Dimana ketika sebuah tatanan akan menjadi baik apabila karakter warganya baik. Akan tetapi, sangat ironis sekali dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia sekarang, Al-Qur'an dan hadist hanya diketahui sebagai sumber ajaran, sangat sedikit sekali yang mengamalkan isinya.¹ Karakter seseorang berbeda-beda, hal tersebut membuatnya menjadi unik karena tidak ada seorangpun yang memiliki karakter yang sama. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pembentukan karakter seseorang tidak ada yang sama. Beberapa hal yang dapat membentuk karakter seseorang, mulai dari orang tua, lingkungan ataupun pendidikannya (lingkungan Sekolah).

¹ Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Pada hakekatnya, pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, serta menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.²

Ketika seorang anak sudah memasuki usia sekolah maka sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah, setelah rumah tentunya. Anak terus akan berinteraksi dengan lingkungan sekolah, tumbuh dan berkembang dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Kemampuan seorang anak yang sangat kuat untuk meniru memiliki peran yang sangat kuat terhadap mereka yang menjadi panutannya. Oleh karena itu, guru agar dapat mengambil peran tersebut menjadi panutan bagi siswanya terutama guru mata pelajaran.

Guru mata pelajaran dapat menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter siswa, terutama mata pelajaran khusus yang membutuhkan perhatian ekstra bagi siswa seperti mata pelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab bukan bahasa sehari-hari siswa sehingga mereka membutuhkan konsentrasi dan perhatian khusus dibandingkan mata pelajaran lain. Guru mata pelajaran bahasa Arab dapat menyisipkan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Arab tersebut, baik kata, kalimat ataupun sikap atau perilaku orang Arab yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Perilaku dan tindakan yang baik, ber-*akhlakul-karimah*.

Selain itu, bahasa Arab menjadi salah satu jembatan dan aspek penting untuk mendalami ajaran agama Islam,³ baik dari tingkat terendah pendidikan sampai tertinggi.⁴ Ketika seseorang mahir dalam bahasa Arab baik *qawaid* dan unsur-unsurnya maka ia akan lebih mudah memahami dan mencerna kandungan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, untuk kemudian mengamalkannya dan hal tersebut akhirnya menjadi karakter siswa tersebut.

Ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, baik guru maupun siswa dapat secara langsung melihat perilaku guru mereka, begitupun seorang guru dapat menilai dan menasehati secara langsung siswanya sehingga apabila siswa melakukan tindakan negatif langsung mendapat teguran oleh gurunya. Namun pada era saat ini pendidikan karakter anak pada saat pembelajaran Bahasa Arab amat sangat memperhatikan di karenakan tidak adanya bertatap muka untuk menghindari penyebaran Covid-19 yang selalu meningkat setiap menit, jam, dan hari, oleh karena itu pembelajaran dialihkan melalui pembelajaran di Rumah, penilaian guru hanya didasarkan atas interaksi mereka melalui media yang digunakan.

² Cerdas Ala Rasulullah Nasirudin, "Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi," *Jogyakarta: A+ Plus Book*, 2009.

³ Ummu Khairin Nisa et al., "Implementasi Metode Qira'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda," n.d.

⁴ Ahmad Fadhel Syakir Hidayat and Faradilla Zulvanni Anggraini, "العلاقة بين القدرة على قراءة القرآن بالقدرة ،" *Shaut Al Arabiyah* 9, no. 1 (n.d.): 78–87.

Melihat hal tersebut maka peneliti tertarik untuk lebih jauh mengetahui pendidikan karakter yang diterapkan oleh MI DDI Tani Aman khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab secara daring di kelas VI MI DDI Tani Aman Loa Janan Ilir.

B. Tinjauan Pustaka

1. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama dari ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks social budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan social budaya tertentu.⁵

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Menurut Zubaedi dalam Kurniawan menyatakan bahwa karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan koMadrasah Ibtidaiyahmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁶

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. Agus Wibowo dalam Kurniawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka meMadrasah Ibtidaiyahiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan memperhatikan dalam kehidupannya, entah dalam keluargasebagai anggota masyarakatdan warga Negara.⁷

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kemandirian dan tanggung jawab. Kejujuran/amanah, diplomatis, Hormat dan santun, Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, dan Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁸

⁵ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 197–216.

⁶ Kurniawan.

⁷ Kurniawan.

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009).

2. Pendidikan Karakter

Menurut Amirullah, terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul dengan bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* tahun 1991. Melalui buku-buku itu ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.⁹

Menurut Ridwan dan Kadri bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.¹⁰

Lebih lanjut Ridwan dan Kadri menyatakan bahwa pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya di Madrasah Ibtidaiyah liki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepe Madrasah Ibtidaiyah likan atribut karakter dalam diri anak.¹¹

Adapun dalam Islam sering di sebut dengan akhlak, yang dimana akhlak itu adalah adalah suatu sifat yang tertanam dengan kokoh di dalam jiwa manusia, yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan, tindakan-tindakan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika keadaan itu menjadi sumber lahirnya.¹²

Luqmanul Hakim dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Dalam tafsir Ath-Thabari, hikmah diartikan

⁹ Yahya Khan, "Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri," *Yogyakarta: Pelangi Publishing* 19 (2010): 25.

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Bumi Aksara, 2016).

¹¹ Sani and Kadri.

¹² Sani and Kadri.

sebagai pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun ia bukan nabi dan tidak diwahyukan kepadanya.¹³

Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”¹⁴

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Tahun 2010, pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang biasa dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga merasakan dengan baik (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.¹⁵ Pada akhirnya, pendidikan karakter adalah upaya untuk pemuliaan manusia.

Pendidikan yang mengantar dan menolong anak didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa dan utuh. Menjadi manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain, dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang semakin sejati.¹⁶

C. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersama dengan fenomena yang sedang terjadi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang

¹³ Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, Ahmad Abdur Raziq, dkk (Tahqiq), Tafsir

ATh-Thabari, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007) h. 750-751

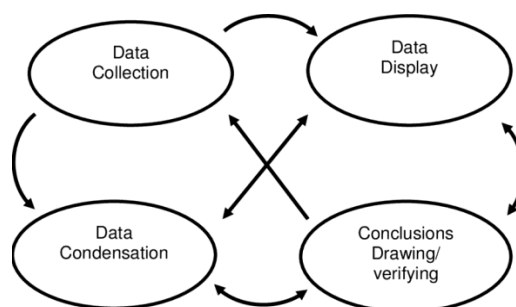
¹⁴ A Syahbini, “Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam” (Jakarta: PT Gramedia, 2014).

¹⁵ Syahbini.

¹⁶ Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi,” 2018.

terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus atau field research yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah DDI Tani Aman Loa Janan Ilir dengan subjek penelitian siswa kelas VI, guru mata pelajaran bahasa Arab dan orang tua siswa, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu proses fenomena di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis data “model Miles and Huberman”. Miles dan Huberman, dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.¹⁷



Gambar 1. Model Madrasah Ibtidaiyahles dan Hubermen

D. Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab secara Daring di kelas VI MI-DDI Tani Aman.

Upaya menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab secara daring di kelas VI MI-DDI Tani Aman dapat diamati dari indikator Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran/amanah, diplomatis, Hormat dan santun, Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati serta Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Hasil dari penelitian tersebut dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Karakter cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya

Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru bahasa Arab selalu mengajarkan tentang nilai-nilai Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya dengan cara setiap memasuki kelas ataupun memulai pelajaran selalu dimulai dengan berdoa dan guru bahasa Arab

¹⁷ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

mengajarkan tentang Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya pada saat memberikan pengajaran bahasa Arab.

Adapun bentuk pengajaran guru bahasa Arab mengenai nilai-nilai karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah diantaranya dengan selalu memulai sesuatu kegiatan di sandingkan dengan membaca Al-qur'an, ditanamkan rasa syukur dan kasih sayang dan sebelum memulai pelajaran guru membimbing anak untuk membaca Al-Qur'an/ Surah-surah pendek serta doa sebelum pulang.

Bagi siswa sendiri pada umumnya siswa dapat memahami tentang nilai-nilai Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah yang diajarkan oleh guru bahasa Arab. Hal ini menyiratkan bahwa penanaman nilai-nilai tentang Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah cukup baik dan efektif.

b. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Upaya penanaman tentang nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah telah dilakukan oleh guru bahasa Arab dengan menyampaikan nilai-nilai tersebut pada saat menyampaikan pelajaran bahasa Arab. Hal ini dilakukan agar siswa dapat meresapi dan melaksanakan dengan baik nilai-nilai tentang kemandirian dan tanggung jawab.

Adapun bentuk pengajaran guru bahasa Arab mengenai kemandirian dan tanggung jawab dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah dengan menggunakan metode yang ada dan memberi tugas dengan melihat kemandirian anak-anak tersebut, guru memberikan tanggung jawab kepada anak berupa tugas yang harus diselesaikan di rumah seperti hapalan yang akan mendapat sanksi jika tidak dilaksanakan dengan baik, guru mengajarkan kepada siswa untuk saling dukung mendukung sesama teman, dan jika melakukan kesalahan seperti merusak barang maka diminta untuk memperbaikinya.

Upaya pengajaran dan penanaman nilai-nilai tentang kemandirian dan tanggung jawab dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah yang diajarkan oleh guru bahasa Arab dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini menyiratkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di rumah tentang nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sangat baik.

c. Kejujuran/Amanah, Diplomatis

Guru bahasa Arab mengajarkan tentang nilai-nilai Kejujuran/amanah, diplomatis kepada siswanya dengan baik. Hal tersebut dilakukan oleh guru bahasa Arab agar supaya siswa memahami, mengerti dan memiliki nilai-nilai kejujuran/amanah, diplomatis kepada siswanya.

Adapun bentuk pengajaran guru bahasa Arab mengenai Kejujuran/amanah, diplomatis dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah bahwa guru bahasa Arab selalu memberikan nasehat dan mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kejujuran/amanah dan diplomatis, guru bahasa Arab selalu mengumpulkan siswanya dan menyampaikan kepada mereka selalu menghindari perkataan buruk, sebelum memulai pelajaran guru bahasa Arab memberikan nasehat serta contoh yang mengarah kepada nilai-nilai kejujuran, guru bahasa Arab mengajarkan nilai-nilai kejujuran dengan baik berupa

nasehat dan kisah orang terdahulu, guru mengajarkan kepada siswa diharuskan jujur untuk menjawab soal, dan guru selalu mengumpulkan siswanya selalu menghindari perkataan buruk.

Berkaitan dengan hal pengajaran tentang Kejujuran/amanah, diplomatis dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah dapat berjalan dengan baik dan siswa siswa dapat memahami dengan baik. Hal tersebut menyiratkan bahwa pola pengajaran tentang nilai-nilai kejujuran/amanah, diplomatis yang dijalankan oleh guru bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah telah berjalan sesuai dengan harapan.

d. Hormat dan Santun

Guru bahasa Arab mengajarkan tentang nilai-nilai hormat dan santun pada saat melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di rumah. Penanaman nilai-nilai hormat dan santun dilakukan di waktu awal melakukan kegiatan pembelajaran maupun di kala ada kesempatan pada saat pembelajaran ataupun tema yang dibahas berkaitan dengan nilai-nilai hormat dan santun.

Bentuk pengajaran guru bahasa Arab mengenai nilai-nilai hormat dan santun dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah bahwa dengan selalu mengingatkan siswa untuk bersikap santun dan saling hormat menghormati, sebelum memulai pembelajaran guru bahasa Arab memberikan nasehat mengenai sikap hormat dan santun kepada orang tua dan guru di sekolah, guru menyampaikan kepada siswa penting memiliki rasa hormat kepada sesama, dan guru bahasa Arab selalu mengingatkan siswa bersikap santun serta saling hormat menghormati.

Dari hasil penanaman nilai-nilai hormat dan santun maka dapat dilihat secara seksama bahwa Siswa dapat memahami pengajaran tentang Hormat dan Santun dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah dengan baik. Dengan melakukan penanaman nilai-nilai hormat dan santun dengan bentuk pembelajaran tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai dengan pembelajaran bahasa Arab berhasil dengan baik.

e. Dermawan, Tolong Menolong dan Gotong Royong/Kerjasama

Guru bahasa Arab mengajarkan tentang nilai-nilai Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi peneliti, pernyataan bapak H. Alimin selaku guru bahasa Arab, ucapan ibu setiawati dan ibu sennawati selaku orang tua siswa serta lutfi dan Ahmad Keizhan selaku siswa.

Adapun bentuk pengajaran guru bahasa Arab mengenai dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah bahwa guru bahasa Arab mengajarkannya dengan menerapkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari, membantu orang tua di rumah atau teman yang sedang mengalami kesulitan, guru menerapkan kebiasaan kepada anak di waktu tertentu seperti hari jum'at untuk memberi atau berinfak, guru menceritakan dan mengambil tamsil terhadap orang-orang yang gemar menyumbang, berinfak dan bersedekah, dan guru bahasa Arab menyuruh kita untuk membantu teman yang kesusahan,

Siswa dapat memahami pengajaran tentang dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama yang dilakukan oleh guru bahasa Arab melalui pembelajaran di rumah berjalan dengan baik dan penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan.

f. Percaya Diri dan Pekerja Keras

Dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai percaya diri dan pekerja keras maka guru bahasa Arab mengajarkan tentang percaya diri dan pekerja keras di dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dalam tema pembelajaran ataupun dalam bentuk sebuah pengantar pembelajaran yang berfungsi untuk mengingatkan dan menekankan kepada siswa tentang penting nilai-nilai percaya diri dan pekerja keras.

Berdasarkan bentuk pengajaran guru bahasa Arab mengenai percaya diri dan pekerja keras dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah bahwa guru bahasa Arab membimbing siswa dalam pembuatan kerajinan tangan, guru bahasa Arab memberikan tugas berupa kerajinan tangan yang harus diselesaikan oleh anak dengan baik, guru bahasa Arab memberikan tugas yang mengajarkan kemandirian kepada siswa berupa kerajinan tangan atau tugas lainnya dan siswa disuruh percaya diri saat ditunjuk untuk menjawab soal.

Dari hasil bentuk pembelajaran guru bahasa Arab di rumah dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai Percaya diri dan pekerja keras maka dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memahami pengajaran tentang Percaya diri dan pekerja keras dalam Pembelajaran Bahasa Arab di rumah dengan baik.

g. Kepemimpinan dan keadilan

Dalam upaya guru bahasa Arab mengajarkan tentang kepemimpinan dan keadilan maka guru bahasa Arab terus mengupayakan penanaman nilai-nilai kepemimpinan dan keadilan kepada siswa di waktu senggang pada saat pembelajaran. upaya tersebut juga dilakukan dengan mengambil sebuah tema atau contoh yang dapat contoh bagi siswa agar memiliki nilai-nilai kepemimpinan dan keadilan.

Adapun bentuk pengajaran guru bahasa Arab mengenai kepemimpinan dan keadilan dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah bahwa guru bahasa Arab selalu berusaha untuk memberikan contoh dan teladan yang baik, guru menjadi contoh dan teladan bagi anak, guru bahasa Arab menyampaikan kisah tentang kepemimpinan dan keadilan kepada siswa dan siswa dapat mengambil contoh yang baik dari guru dan teman.

Siswa dapat memahami pengajaran tentang Kepemimpinan dan keadilan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di rumah. Hal ini menyiratkan bahwa bentuk pembelajaran bahasa Arab di rumah dalam upaya menanamkan nilai-nilai Kepemimpinan dan keadilan yang diterapkan oleh guru berhasil dengan baik.

h. Baik dan Rendah Hati

Guru bahasa Arab mengajarkan tentang nilai-nilai Baik dan rendah hati dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan peneliti, pernyataan guru bahasa Arab, orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Penanaman nilai-

nilai baik dan rendah hati dilakukan saat akan memulai pembelajaran dan hal tersebut perlu untuk ditingkatkan.

Guru bahasa Arab terus berupaya untuk dapat menanamkan nilai-nilai Baik dan rendah hati dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah bahwa guru bahasa Arab selalu memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu bersikap baik dan rendah hati, guru bahasa Arab mengajarkan kepada siswa sikap lemah lembut, sopan santun dan sederhana, sebelum memulai pelajaran guru bahasa Arab memberikan nasehat mengenai sikap rendah hati dan perbuatan baik yang harus terus di jaga dan dilaksanakan, guru memberikan nasehat kepada siswa betapa pentingnya sifat dan sikap baik dan rendah hati, memberikan nasehat untuk berbuat baik dan rendah hati kepada teman, guru dan orang tua dan sabar dan cukup rendah hati.

Secara umum siswa dapat memahami pengajaran tentang penanaman nilai-nilai Baik dan rendah hati dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah. Hal ini menyiratkan bahwa bentuk pembelajaran yang diterapkan cukup efektif dalam memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai baik dan rendah hati bagi siswa dan hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

i. Karakter Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan

Mengenai perihal bahwa guru bahasa Arab mengajarkan tentang Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Penanaman nilai-nilai Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan seringkali dilakukan dalam bentuk nasehat kepada siswa dan dilakukan di sela-sela pembelajaran dilaksanakan.

Adapun bentuk pengajaran guru bahasa Arab mengenai karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah bahwa guru bahasa Arab selalu memberikan nasihat kepada siswa mengenai sikap toleransi sebelum pelajaran di mulai, guru bahasa arab menampilkan sikap toleransi, memberikan nasehat dan memberikan contoh mengenai sikap toleransi, guru menasehati siswa agar selalu tenggang rasa dengan sesama dan toleransi dengan siapapun dalam kehidupan, memberikan nasehat dan contoh tentang toleransi.

Pada hakikatnya siswa dapat memahami pengajaran tentang nilai-nilai karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan dalam pembelajaran bahasa Arab di rumah. Siswa tidak mengealuh dan mengalami frsutasi dalam melaksanakan bentuk pengajaran yang diterapkan oleh guru bahasa arab. Hal ini menyiratkan kepada kita bahwa bentuk pengajaran bahasa Arab dilakukan berlangsung dengan baik dan haru terus ditingkakan agar menjadi semakin baik.

2. Kekurangan dan Tantanga Pendidikan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab secara Daring di kelas VI MI-DDI Tani Aman.

Mengenai kekurangan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada saat Pembelajaran Bahasa Arab secara daring Kelas VI MI-DDI Tani Aman bahwa ada pada Metode, silabus, rpp, dan jaringan pada saat online, seperti pengetahuan tentang teknologi yang ada / sedikit kurang mengerti, kurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga kurangnya keseriusan anak-anak dala belajar, kemalasan dan guru jarang masuk.

Adapun tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Karakter pada saat pembelajaran bahasa Arab secara Daring kelas VI MI-DDI Tani Aman bahwa semangat dan kerja keras para guru dan siswa sangat baik, banyak orang tua yang mendukung atau memandu anaknya untuk belajar terkhusus pelajaran bahasa Arab, partisipasi orang tua dalam membimbing dan menasehati anak di rumah sehingga dapat menciptakan karakter yang positif bagi anak, sebagai orang tua sangat membantu pembentukan karakter anak saya, hapalan dan adanya kelompok membuat kita bekerja sama.

E. Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab Secara Daring Di kelas VI MI-DDI Tani Aman, dapat dilihat dari penanaman nilai karakter sembilan indicator, yaitu Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran/amanah, diplomatis, Hormat dan santun, Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kekurangannya ada pada Metode, silabus, rpp, dan jaringan pada saat online, seperti pengetahuan tentang teknologi yang ada / sedikit kurang mengerti, kurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga kurangnya keseriusan anak-anak dala belajar, kemalasan dalam diri siswa dan guru jarang masuk dan kelebihannya bahwa semangat dan kerja keras para guru dan siswa sangat baik, banyak orang tua yang mendukung atau memandu anaknya untuk belajar terkhusus pelajaran bahasa Arab, partisipasi orang tua dalam membimbing dan menasehati anak di rumah sehingga dapat menciptakan karakter yang positif bagi anak, sebagai orang tua sangat membantu pembentukan karakter anak saya, hapalan dan adanya kelompok membuat kita bekerja sama.

Referensi

- Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, Ahmad Abdur Raziq, dkk (Tahqiq), Tafsir
- Hidayat, Ahmad Fadhel Syakir, and Faradilla Zulvanni Anggraini. "العلاقة بين القدرة على قراءة القرآن بالقدرة على مهارة القراءة." *Shaut Al Arabiyyah* 9, no. 1 (n.d.): 78–87.
- Khan, Yahya. "Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri." *Yogyakarta: Pelangi Publishing* 19 (2010): 25.
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi," 2018.
- . "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 197–216.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.

- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Nasirudin, Cerdas Ala Rasulullah. "Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi." *Jogyakarta: A+ Plus Book*, 2009.
- Nisa, Ummu Khairin, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat, Siti Kholifah Tunaimah, Nela Putri Yulianti, Muhammad Yoga Ananta Firdaus Firdaus, and Edy Rizki Mulyono. "Implementasi Metode Qira'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda," n.d.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara, 2016.
- Syahbini, A. "Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam." Jakarta: PT Gramedia, 2014.